

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Porang (*Amorphophallus onocophyllus*) merupakan satu jenis tumbuhan umbi-umbian. Tumbuhan ini berupa semak (herba) yang dapat dijumpai di daerah tropis dan sub-tropis. Budidaya porang merupakan upaya diversifikasi bahan pangan serta penyediaan bahan baku industri yang dapat meningkatkan nilai komoditi ekspor di Indonesia dan ternyata memiliki nilai ekonomis yang cukup menjanjikan. Komposisi umbi porang bersifat rendah kalori, sehingga dapat berguna sebagai pangan fungsional yang menyehatkan.

Porang merupakan tanaman yang potensi untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor karena beberapa negara membutuhkan tanaman ini sebagai bahan pangan maupun bahan industri. Indonesia mengespor porang dalam bentuk galek ataupun tepung ke Jepang, Australia, Srilanka, Malaysia, Korea, Selandia Baru, Pakistan, Inggris, dan Italia. Permintaan porang dalam bentuk segar maupun chip kering terus meningkat. Sebagai contoh, produksi produksi porang di Jawa Timur tahun 2009 baru mencapai 600 – 1000 ton chip kering sedangkan kebutuhan industri sekitar 3.400 ton chip kering (Wijanarko, 2009). Kebutuhan ini belum dapat dipenuhi karena di Indonesia porang belum dibudidayakan secara insentif dan masih sangat tergantung pada potensi alam serta luas penanaman yang masih terbatas. Serta umur tanaman porang yang relatif lebih lama dibandingkan jenis umbi palawija lainnya (Sumarwoto, 2004). Untuk itu pengembangan budidaya tanaman porang perlu dilakukan dengan cara menghasilkan dan memperbanyak bibit dalam skala yang besar.

Perbanyak dan perkembangbiakan porang dapat dilakukan secara vegetatif menggunakan umbi, bulbil/ katak dan daun (persilangan tulang daun), dan dengan cara generatif menggunakan biji/ spora. Pada umumnya perbanyak seringkali dilakukan secara vegeatif yaitu menggunakan umbi dan bulbil.

Apabila ingin mendapatkan benih perbanyak dalam jumlah yang banyak sebaiknya melakukan perbanyak dengan menggunakan biji. Perbanyak tanaman porang menggunakan biji mempunyai potensi untuk

menghasilkan tanaman lebih dari satu semaian dan mempunyai laju pembesaran umbi yang lebih besar jika dibandingkan dengan umbi dan bulbil, namun terdapat kendala dari perbanyakan benih porang secara generatif yaitu benih porang mengalami dormansi. Sehingga perlakuan untuk mempercepat periode perkecambahan dan mungkin dapat meningkatkan kemampuan benih untuk berkecambah dan tumbuh menjadi bibit, salah satunya dengan menggunakan tambahan zat pengatur tumbuh (ZPT).

ZPT merupakan senyawa organik bukan hara yang mendukung proses fisiologis tumbuhan. Zat Pengatur Tumbuh dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu ZPT kimia dan ZPT alami. Contoh ZPT alami yaitu kecambah kacang hijau atau Tauge. Hal ini dikarenakan ekstrak tauge memiliki kandungan auksin dan giberelin yang berfungsi memacu pertumbuhan akar. Sampai saat ini belum ada informasi mengenai pematangan dormansi benih porang. Oleh karena itu perlu dilakukannya penelitian ini yaitu perendaman benih porang menggunakan ekstrak tauge terhadap viabilitas dan pertumbuhan bibit porang, sehingga diharapkan menjadi salah satu cara alternatif untuk mengembangkan bibit porang dengan jumlah yang banyak dalam waktu yang singkat.

B. Masalah Penelitian

Benih porang juga mengalami masa dormansi, hingga apabila ingin menggunakan biji porang untuk ditanam dan budidayakan maka harus dilakukan pematangan dormansi benih terlebih dahulu. Cara untuk menghasilkan bibit yang berkualitas dalam jumlah banyak serta dengan jangka waktu yang singkat bisa dengan memberi perlakuan khusus pada benih, salah satunya dengan pemberian zat pengatur tumbuh.

Zat pengatur tumbuh berfungsi merangsang kerja hormon dalam tanaman yang disintesis oleh salah satu bagian tanaman, serta konsentrasi rendah atau sangat tinggi dapat mempengaruhi proses fisiologi tanaman. Contoh pemanfaatan ZPT alami yaitu dengan menggunakan ekstrak tauge untuk merendam benih porang, karena tauge mengandung berbagai fitohormon yang dapat membantu memacu perkecambahan dan pertumbuhan benih. Uraian di atas dapat dirumuskan masalah, yaitu:

1. Apakah perendaman benih porang yang menggunakan ekstrak tauge dapat

meningkatkan viabilitas, vigor serta pertumbuhan bibit porang?

2. Berapakah lama waktu terbaik untuk perendaman benih porang menggunakan ekstrak taube?

C. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh lama waktu perendaman benih porang dengan ekstrak taube bagi viabilitas dan pertumbuhan bibit porang.
2. Lama waktu perendaman terbaik benih porang menggunakan ekstrak taube dalam meningkatkan viabilitas benih serta pertumbuhan bibit porang.